

BAB IV

PERANAN KH. MAS THOLHAH ABDULLAH SATTAR dalam MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN AT-TAUHID.

Melalui pendekatan sejarah dan penerapan teori perubahan dalam penelitian yang fokus kajiannya tentang peran KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar dalam mengembangkan Pondok Pesantren At-Tauhid, akan diperoleh pembahasan yang memanjang dalam waktu. Sedangkan teori perubahan akan berguna untuk menunjukkan dan melukiskan perkembangan sebuah lembaga tersebut secara terarah, dari terbelakang menjadi lebih maju.

Dalam Pondok Pesantren At-Tauhid memiliki sejarah perkembangan yang bertingkat dan lebih kompleks seiring dengan memanjangnya waktu. Dimulai dari berdirinya Pondok Pesantren At-Tauhid sebagai bentuk keprihatinan KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar terhadap dunia pendidikan yang ada di desa Sidoresmo dengan adanya Pondok Pesantren Ndresmo. Namun pola pendidikan yang terdapat di Pondok Pesantren Ndresmo maupun desa Sidoresmo dianggap sebagai problem sosial (*social problem*) yang menghambat terbentuknya citra pendidikan yang lebih maju di desa tersebut. KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar menganggap apa yang diterapkan dalam Pondok Pesantren Ndresmo tidak akan bisa banyak mamajukan kualitas anak didik. Oleh karena itu ia menginginkan suatu perubahan yang ia wujudkan dengan

mendirikan Pondok Pesantren At-Tauhid sebagai lembaga pendidikan yang tak lepas dengan Pondok Pesantren Ndresmo.

Aksi perubahan yang dilancarkan KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar tidak hanya berhenti dalam pendirian Pondok Pesantren At-Tauhid saja. Namun aksi perubahan terus ia lakukan dalam mengembangkan Pondok Pesantren At-Tauhid sehingga menjadi lebih kompleks. Dari tahun 1969 M sampai 1991 M. perubahan yang dialami selama 22 tahun, merupakan proses perubahan yang mencakup unsur-unsur “5C” Kotler. Unsur tersebut terkandung dalam suatu perubahan yang dilakukan KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar :

1. *Cause* (sebab), yaitu upaya atau tujuan sosial yang dipercaya oleh pelaku perubahan dapat memberikan jawaban pada problem sosial.
2. *Change Agency* (agen perubahan), yaitu organisasi yang misi utamanya memajukan upaya perubahan sosial.
3. *Change Target* (sasaran perubahan), yaitu individu atau kelompok sosial yang ditunjuk sebagai upaya perubahan.
4. *Channel* (saluran) yaitu media untuk menyampaikan pengaruh dan respon dari setiap pelaku perubahan ke sasaran perubahan.
5. *Change Strategi* (strategi perubahan), yaitu teknik utama mempengaruhi yang diterapkan oleh pelaku perubahan untuk menimbulkan dampak pada sasaran perubahan.

Semua aksi perubahan yang dilakukan KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar dalam dunia pendidikan di desa Sidoresmo, maupun Pondok Pesantren At-Tauhid akan diungkap dalam tiga fenomena tahap perkembangan, antara lain ; perkembangan tahap *awal* akan melukiskan tentang usaha KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar dalam merubah pendidikan yang ada di Sidoresmo, perkembangan *tahap kedua* yang melukiskan tentang usaha KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar dalam mengembangkan mutu pendidikan formal yang terdapat di Pondok Pesantren At-Tauhid, perkembangan tahap akhir melukiskan tentang usaha KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar dalam mengembangkan pola pendidikan kemasyarakatan (non-formal).

A. Perkembangan Tahap Awal

Desa Sidoresmo merupakan suatu desa yang dipenuhi dengan kegiatan hilir mudik orang-orang mendalami ilmu agama Islam. Desa ini sudah ada sejak abad ke-16, pada awalnya desa ini oleh Mas Sayyid Ali Akbar dinamai dengan sebutan Ndresmo. Di dalam desa Ndresmo terdapat satu pondok pesantren yang telah berdiri bersamaan dengan adanya desa Ndresmo tersebut. Pada perkembangannya desa tersebut memiliki banyak kyai yang kesemuanya juga termasuk keturunan Mas Sayyid Ali Akbar, seperti: KH. Mas Khalim dan K. Mas Abdul Qadir, K. Mas Faqor, Nyai Hj. Mas Farohah, Nyai Hj. Mas Afifah, Nyai Mas Luthfa, Kyai Mas Qadir, KH. Mas Busyairi, KH. Mas Abdul Qahar, KH. Mas Muzammil, KH. Mas Yazid, KH. Mas Yusuf Muhajir, KH. Mas Khotib, KH. Mas Lukman Abdul

Qadir, KH. Anshor Muhajir, Nyai Hj. Mas Afifah, KH. Mas Abi al-Khoir Zakky, KH. Mas, KH. Mas Nur, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Dari kesemua kyai-kyai tersebut sebagian besar merupakan pengasuh dan tenaga pengajar dari santri-santri yang bermukim di Pondok Pesantren Ndresmo. Dengan melihat kondisi seperti maka Pondok Pesantren Ndresmo kurang memiliki manajemen yang baik untuk mengangkat pemimpin dari kesemua pengasuh pondok pesantren Ndresmo, dengan tujuan dapat mengatur seluruh kegiatan yang terdapat di pondok pesantren. Maka hal ini berimbas pada para santri Pondok Pesantren Ndresmo, sehingga hal ini menimbulkan kebebasan bagi para santri, para santri tidak memiliki peraturan yang mengatur segala rutinitas santri dalam sehari-harinya.

Kondisi lain di desa Ndresmo dalam dunia pendidikan ketika memasuki tahun 1950 M, terdapat kemajuan dan pengembangan dalam bidang pendidikan yang digagas oleh KH. Mas Sulaim dan KH. Mas Yazid dalam bentuk Pendidikan Khusus yang terbagi menjadi dua yakni Pendidikan Khusus Keputrian dan Pendidikan Khusus Laki-Laki. Pendidikan ini mengajarkan ilmu-ilmu umum layaknya sekolah umum. Namun pendidikan ini diperoritakan bagi anak didik warga Ndresmo sendiri. Selain itu, Pendidikan Khusus ini berdiri tanpa dinaungi oleh lembaga pemerintahan seperti Departemen Agama RI. Sehingga ketika para siswa yang telah lulus dari pendidikan tersebut tidak memiliki pengakuan secara

tertulis layaknya ijazah atau sertifikat, menerangkan bahwa siswa tersebut memiliki ilmu pengetahuan.

Dari kedua kondisi tersebut oleh KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar dianggap sebagai *Problem social* dan perlu adanya beberapa perubahan dari beberapa aspek. Perkembangan sebuah pondok pesantren tidak bisa lepas dari peran seorang atau beberapa kyai. Kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren.⁷⁰ Semasa adanya Pondok Pesantren Ndresmo dengan adanya Pendidikan Khusus Keputrian dan Pendidikan Khusus Laki-Laki pada tahun 1950 M. Dari sinilah babakan peran KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar dalam pendidikan mulai ia rintis. Pada masa hidupnya setelah mengabdikan diri kepada negara dengan melawan penjajah kolonial Belanda dan Jepang, dan setelah negara Indonesia meraih kemerdekaannya. KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar mencurahkan segala aktivitasnya untuk dunia pendidikan. Ia mulai mewujudkan perannya dengan mengamalkan ilmunya di Pendidikan Khusus Laki-Laki. Dalam Pendidikan Khusus Laki-Laki tersebut ia berperan sebagai guru pengajar yang mengajar ilmu nahwu dan sorof.

Tidak puas dengan pengabdianya di Pendidikan Khusus Laki-Laki, KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar mencurahkan segala ilmunya untuk menampung beberapa santri yang bermukim di Pondok Pesantren Ndresmo. Telah dipaparkan

⁷⁰Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD PRESS, 2004), 28.

pada pembahasan sebelumnya bahwa Pondok Pesantren Ndresmo adalah merupakan sebuah pondok pesantren yang hanya memiliki satu gutenberg saja, namun memiliki banyak kyai yang bersedia menjadi tenaga pengajar. Di Pondok Pesantren Ndresmo ini KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar menegaskan kepada seluruh santri yang ingin mendalami ilmu al-Qur'an dan ilmu tauhid maka diperkenankan untuk belajar kepadanya setelah shalat maghrib dan isya'.

Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu, KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar melihat bahwa sistem pendidikan yang diterapkan di Sidoresmo (Ndresmo) merupakan problem sosial (*social problem*), dan perlu adanya perbaikan dan perubahan. Dengan segala kepeduliannya terhadap dunia pendidikan dan kepada santri-santri yang bermukim di Pondok Pesantren Ndresmo untuk menimbah ilmu. Ia sebagai seorang yang ingin melakukan perubahan (*Change Agency*) mulai mengembangkan suatu gagasan baru yang ia anggap sebagai suatu gagasan yang akan merubah nasib dari santri-santrinya kelak, dan yang akan menjadikan para santrinya nanti menjadi generasi muda yang berkualitas dunia akhirat. KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar berasumsi bahwa kalau sistem pendidikan yang diterapkan dalam Pondok Pesantren Ndresmo tetap berpegang teguh pada pendiriannya, yakni menekankan pada pola sorogan dan wotonan layaknya pondok pesantren yang lainnya. Selain itu Pondok Pesantren Ndresmo tidak memiliki jadwal pengajaran yang jelas dan terpadu, serta tanpa adanya peraturan yang mengikat santri. Maka ia berfikir bahwa para

santrinya kelak tidak akan banyak berguna setelah terjun kepada masyarakat. Oleh karena itu dengan landasan berfikirnya yang lebih maju dan lebih respek terhadap perkembangan zaman. KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar menginginkan perubahan pada beberapa aspek sehingga dengan harapan dapat menjadikan santri-santrinya kelak lebih berguna dalam masyarakat.

Melalui tekad dan niat yang bulat serta keinginan yang besar untuk memajukan citra pendidikan yang ada di Sidoresmo maupun di Pondok Pesantren Ndresmo. KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar mulai wujudkan dengan mendirikan sebuah pondok pesantren yang diberi nama At-Tauhid. Pemberian nama pondok pesantren ini pun dipilih dengan beberapa landasan. Satu di antaranya adalah sebagai simbol kelebihan keilmuan KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar dalam bidang ilmu tauhid.

Faktor lainnya yang turut serta mendorong KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam karena menurut pandangannya bahwa lembaga pendidikan merupakan salah satu alternatif yang tepat untuk mencetak insan yang muslimin, yang memiliki kepribadian luhur serta berbudi pekerti, yang diharapkan bisa menjadi cerminan bagi masyarakat. Di samping itu juga adanya dukungan dari masyarakat untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam agar lebih mengefektifkan pengajian yang telah ada. Begitu juga karena semakin banyaknya minat para santri yang mulai berdatangan untuk mondok, baik itu dari daerah Surabaya sendiri juga terdapat dari luar daerah

seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sulawesi, Kalimantan, dan Madura..

Pada tahun 1967 M pembangunan pondok ini mulai dirintis. Dalam gagasan untuk mendirikan pondok pesantren ini juga terdapat dorongan ayah KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar yang bernama KH. Mas Abdullah sattar. Ayah KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar berpesan kepadanya bahwa apabila nanti kelak akan mendirikan pondok pesantren maka dirikanlah pondok itu di lahan pohon bambu di samping rumahnya. Jadilah ia merintis pendirian pondok pesantren tersebut di samping rumahnya yang pada mulanya adalah lahan bambu. Pembangunan Pondok Pesantren At-Tauhid ini merupakan upaya dan tujuan yang dipercaya KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar dapat memberikan jawaban pada problem sosial yang ada (*couse*).

Dalam setiap proses pembangunan gedung pondok pesantren ini, KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar banyak menggunakan tenaga kerja dari daerah desa Wadung Asri, Waru, Sidoarjo yang dipimpin oleh KH. Achmad Marzuki. Ia lebih mempercayakan dalam setiap pembangunan gedung pondok pesantren kepada KH. Achmad Marzuki dikarenakan di antara mereka ada keterikatan khusus dalam segi pergaulannya sehari-hari, selain itu juga KH. Achmad Marzuki adalah seorang kyai yang juga menonjol dalam bidang ketauhidannya. Sehingga setiap kali KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar mengalami suatu permasalahan yang pelik, maka ia mendiskusikannya dengan KH. Achmad Marzuki, begitu juga

sebaliknya dengan KH. Achmad Marzuki apabila mendapat suatu permasalahan dan ia tak mampu untuk meyelesaikannya sendiri.

Untuk pertama kali sasaran gedung yang dibangun adalah membangun gedung unit satu yang saat ini di pakai sebagai gedung Rhaudhatul Atfal (RA), gedung unit dua yang saat ini dipakai sebagai gedung Madrasah Ibtida'iyah (MI), dan masjid sebagai aktifitas ibadah sehari-harinya. Pada tahun 1968 M pembangunan gedung unit satu, dua dan masjid telah terealisasi.

Langkah pertama yang dilakukan KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar setelah terealisasinya gedung tersebut, ia menarik semua santri-santri yang pada saat itu sedang menimba ilmu di Pendidikan Khusus Keputrian dan Pendidikan Khusus Laki-Laki untuk diajak menempati kedua gedung tersebut. Santri-santri tersebut merupakan kelompok sosial yang ditunjuk KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar sebagai sasaran perubahan (*Change Target*)⁷¹. Namun sebelumnya KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar terlebih dahulu meminta izin kepada KH. Mas Sulaim beserta para ustadzah selaku pengasuh Pendidikan Khusus Keputrian, dan juga kepada KH. Mas Yazid selaku pengasuh Pendidikan Khusus Laki-Laki. Dengan tujuan untuk mengalihkan segala kegiatan dan rutinitas para santri ke gedung yang baru, karena memang tempat yang dijadikan sebagai tempat pendidikan khusus kurang layak untuk dijadikan sebagai sarana pembelajaran.

⁷¹Ibid.

Tentunya dengan segenap hati kedua pengasuh tersebut memboyong seluruh murid-muridnya untuk menempati gedung baru yang dibangun oleh KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar. Mereka membawa semua peralatan yang digunakan di tempat semula ke gedung yang baru antara lain berupa papan tulis kecil, bangku-bangku kecil yang biasanya hanya dipakai dengan cara lesehan, dan peralatan lainnya seperti alat-alat tulis.

Materi pelajaran yang diberikan masih sama dengan materi yang diberikan pada pendidikan khusus. Jadi pada awalnya memang gedung ini hanyalah sebagai tempat perpindahan murid-murid dari gedung pendidikan khusus. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa aspek perubahan yang berhasil diwujudkan oleh KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar masih terbatas pada perubahan dalam segi fisik saja. Menurut Roy Bhaskar (1984), perubahan biasanya terjadi secara wajar (*naturally*), gradual, bertahap serta tidak pernah terjadi secara radikal atau revolusioner. Proses perubahan sosial juga meliputi proses *trancormation*, adalah suatu proses penciptaan hal yang baru. (*something new*) yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan atau teknologi (*tools and technologies*). Menurutnya yang mudah berubah terlebih dahulu adalah aspek budaya yang sifatnya material, sedangkan yang sifatnya norma dan nilai sulit sekali diadakan perubahan.⁷² begitu juga dengan adanya masjid At-Tauhid yang letak beridirinya di tengah-tengah antara gedung unit satu dengan gedung unit dua.

⁷²Agus Salim, *perubahan Sosial*, 20.

Sedangkan untuk memanfaatkan fasilitas masjid yang telah dibangun selain digunakan sebagai tempat shalat. KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar dengan segala rutinitas pengajarannya baik yang berupa soragan dan wetonan yang awal mulanya diselenggarakan di pelataran rumahnya kemudian dialihkan ke masjid tersebut. Sehingga menjadikan masjid tersebut tidak hanya sebagai tempat shalat saja namun juga sebagai tempat rutinitas belajar mengajar. Para santri yang memilih untuk menimba ilmu kepada KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar, yang pada mulanya mereka menetap, tidur, dan mengingap di gutekan Pondok Pesantren Ndresmo, oleh KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar dialihkan untuk menempati gedung unit dua.

KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar sedikit berbeda dengan kebanyakan kyai lain. Kebanyakan kyai dalam mendirikan pondok pesantren belum mendasarkan asas dan tujuannya secara baku. Namun berbeda dengan KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar Sebelum mendirikan Pondok Pesantren At-Tauhid, ia sudah mempersiapkan beberapa asas dan tujuan. Selain itu juga ia telah mendasarkan gagasannya pada al-Qur'an maupun UUD 1945 antara lain sebagai berikut:

1. Bahwa dengan menghayati arti dan kandungan makna firman Allah dalam surat al-Alaq ayat 1 dan 4, yang berbunyi “..... اقرأ” dan “...عَلِّم بِالْقَلَمِ”, yang kemudian karena mu'jizat-Nya berubah keadaan dan peradaban manusia, maka wajarlah apabila pendidikan dan pengajaran

baca tulis dan pengembangan wawasan keagamaan menjadi unsur mutlak bagi kehidupan manusia.

2. Menela'ah serta mengkaji firman Allah dalam al-Qur'an surat at-Taubah ayat 122 : “..... طائفة ليتفقهوا في الدين” yang pada garis besarnya menggambarkan bahwa harus ada suatu kelompok yang memperdalam ilmu agama, sehingga dengan demikian hukum fardhu kifayah telah terpenuhi secara luas oleh semakin banyaknya kelompok yang memperdalam ilmu agama.
2. Menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alenia ke-4 : ”..... mencerdaskan kehidupan bangsa” yang pada hakikatnya adalah sebagian dari amanat para pendiri dan pahlawan bangsa, juga syari'ah Islam.⁷³

B. Perkembangan Tahap Kedua

Seiring dengan berjalannya waktu, satu tahun kemudian yakni pada tahun 1969 M. KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar meresmikan Pondok Pesantren At-Tauhid, sekaligus juga meresmikan sistem pendidikan yang diterapkan menjadi Madrasa Ibtida'iyah.

Pondok Pesantren At-Tauhid yang menerapkan metode pengajaran salaf yakni wetonan dan sorogan, yang merupakan ciri khas pondok pesantren. Juga terbuka untuk memasukkan dan mengadopsi sistem pengajaran modern atau

⁷³Mas Nidlomuddin, *Prin Out*, Surabaya, Surabaya, 7 Juni 2009.

disebut juga kholaf, yakni berupa madrasah, sebagai pendidikan formalnya. Ini bila ditinjau dari Keputusan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1979 tentang Bantuan kepada pondok pesantren, yang mengkategorikan pondok pesantren menjadi 4 kelompok. Maka Pondok Pesantren At-Tauhid dengan penggabungan dua metode tersebut, termasuk dalam kelompok yang ke-4 yakni pondok pesantren tipe D, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.⁷⁴ Pendirian Pondok Pesantren At-Tauhid yang juga memasukkan system pendidikan madrasah di dalamnya merupakan media (*Channel*) sekaligus strategi perubahan (*Change Strategi*) yang dilakukan KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar untuk menyampaikan perubahan tersebut ke sasaran perubahan.

Pada awal berdirinya Pondok Pesantren At-Tauhid yang memiliki lembaga pendidikan formal, yakni berupa Madrasah Ibtida'iyah (MI), pada saat itu belum menamakan diri sebagai Madrasah Ibtida'iyah namun masih dinamai dengan sebutan madrasah saja atau Madrasah Wajib Belajar (MWB). Perubahan nama Madrasah Ibtida'iyah pada madrasah tersebut terjadi ketika diturunkannya Piagam Madrasah Terdaftar dari Departemen Agama Republik Indonesia pada tanggal 20 Maret 1978 M oleh Romadhon Mutayyib BA.

KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar menunjuk H. Mas Amar sebagai kepala sekolah dengan dibantu beberapa santri senior. Setelah 6 tahun kemudian, yakni

⁷⁴Departemen Agama, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, 15.

pada tahun 1976 M Madrasah Ibtida'iyah telah meluluskan murid Madrasah Ibtida'iyah angkatan pertamanya.

Karena memang Pondok Pesantren At-Tauhid belum menyediakan jenjang pendidikan yang lebih tinggi dari Madrasah Ibtida'iyah, maka para santri yang telah lulus Madrasah Ibtida'iyah dihimbau untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di luar pondok. Namun sebagian besar santri memutuskan untuk tetap tinggal di pondok pesantren. Maka atas dasar itulah yang menjadikan KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar berkeinginan keras untuk merintis pendidikan lanjutan dari Madrasah Ibtida'iyah yakni berupa Madrasah Tsanawiyah (MTS) pada tahun itu juga (1976 M).

Pada awal berdirinya sekolah Madrasah Tsanawiyah ini juga di kepalai oleh H. Mas Amar atas rekomendasi dari KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar juga. Namun dalam madrasah ini juga banyak memasukkan kurikulum muatan lokal yang berbasis agama, dengan harapan mampu melahirkan alumni yang kelak diharapkan mampu menjadi figur agamawan yang demikian tangguh dan mampu memainkan dan membiasakan perannya pada masyarakat secara umum.

Baru tiga tahun kemudian Madrasah Tsanawiyah At-Tauhid mengeluarkan lulusannya yang pertama. Namun mereka yang telah lulus dari Madrasah Tsanawiyah memang kali ini benar-benar tidak bisa melanjutkan pendidikannya dijenjang yang lebih tinggi di Pondok Pesantren At-Tauhid yakni jenjang pendidikan Madrasah Aliyah (MA). Karena memang KH. Mas Tholhah Abdullah

Sattar belum bisa memenuhi keinginan para santri untuk memberikan fasilitas Madrasah Aliyah. Salah satu penyebabnya adalah KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar belum bisa menyediakan fasilitas untuk Madrasah Aliyah karena ia harus segera merealisasikan pembangunan asrama putri.

Peristiwa ini bermula dari adanya dua santri perempuan yang ingin menimba ilmu agama Islam dan bermukim di Pondok Pesantren At-Tauhid. Pada awalnya memang kedua santri tersebut untuk sementara waktu ditampung di rumah kediaman KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar sendiri. Namun lambat laun mulai banyak berdatangan santri perempuan yang ingin belajar dan menetap di Pondok Pesantren At-Tauhid, hingga menjadikan rumah kediamannya tidak mampu untuk menampung semua santri perempuan yang ada. Oleh karena itu KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar harus segera merealisasikan pembangunan asrama santri putri, yang berakibat tidak terpenuhinya keinginan untuk menyediakan fasilitas pendidikan Madrasah Aliyah. Sementara bagi para santri yang ingin meneruskan pendidikannya ke MA, oleh KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar dihimbau untuk melanjutkan di sekolah lain di luar Pondok Pesantren At-Tauhid.

Baru setelah pembangunan asrama santri putri tersebut selesai yakni pada tahun 1981 M KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar pun langsung merintis Madrasah Aliyah yang pada tahun 1983 M telah diresmikan. Pada saat itu KH.

Mas Tholhah Abdullah Sattar menunjuk H. Mas Munif sebagai kepala sekolah. Baru tahun 1986 M MA At-Tauhid mengeluarkan 25 siswa lulusan pertamanya.⁷⁵

Pada tahun 1983 M juga KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar menyediakan fasilitas untuk anak-anak pra sekolah yakni berupa Roudhotul Atfal (RA). Gagasan pendirian RA ini bermula dari adanya beberapa masukan dari masyarakat yang mempunyai anak kecil, namun mereka sudah ingin menyekolahkan anak mereka di Pondok Pesantren At-Tauhid. Sehingga hal ini menimbulkan inisiatif bagi KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar untuk mendirikan Roudhotul Atfal.

C. Perkembangan Tahap Akhir

KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar tidak hanya membekali santri dengan berbagai ilmu agama yang secara kebanyakan didapatkan di Madrasah Diniyah (MD) dan ilmu umum yang kebanyakan didapatkan di Madrasah Ibtida'iyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Namun juga ia membekali para santrinya dengan beberapa keterampilan seperti menjahit. Sehingga para santri pondok pesantren tidak hanya sebagai murid yang giat dalam ilmu agama, umum, namun juga dalam hal keterampilan tanpa harus menafikan motivasi ibadah dalam pencarian ilmu pengetahuan. Awal mulanya beberapa santri dikirim untuk mengikuti penataran dan pelatihan jahit-menjahit di pesantren Tekeran Magetan dan BLKI

⁷⁵Mas Abu Dzarrin Yahya, *wawancara*, Surabaya, 6 Juni 2009.

propinsi Jawa Timur di Surabaya, sehingga sekembali mereka dimulailah pendidikan keterampilan menjahit di Pondok Pesantren At-Tauhid dengan harapan agar para santri memiliki salah satu modal untuk hidup mandiri.

Selain itu masih ada ketrampilan pertukangan, pendidikan kesenian, yang diawali dengan selesainya santri yang diutus untuk mengikuti penataran tingkat Nasional di Pondok Pesantren Darun Najah Jakarta pada tanggal 19 November 1981 M. Ada juga pendidikan kemasyarakatan dengan memberikan *Training Leadership*, keorganisasian, pelatihan pidato untuk santri putra dan putri pada setiap malam jum'at, tahlil, perawatan jenazah, istighosah, *diba'iyah*. Semua ini dibekalkan kepada santri Pondok Pesantren At-Tauhid dengan harapan agar para santri dapat menjadi pemimpin yang bijak sekaligus mampu menjadi ma'mum yang baik. Sehingga ketika terjun dan menjadi bagian dari masyarakat, dan memang sudah menjadi kewajiban seorang santri untuk mampu memimpin dan mau dipimpin.

Pada tahun 1986 M KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar membuka Madrasah Tahfidzil Qur'an. Madrasah ini merupakan jawaban atas banyaknya permintaan simpatisan dari masyarakat luas baik yang disampaikan langsung maupun melalui surat kepada pondok agar secara khusus menerima santri yang berminat memperdalam dan menghafal al-Qur'an. Syarat untuk dapat mengikuti program Madrasah Tahfidzil Qur'an pada saat itu antara lain adalah santri calon harus lulus dalam uji dasar calon *hafiz/hafizah* dengan standart yang telah

ditetapkan, dan sanggup untuk tidak mengikuti kegiatan lain yang tidak secara langsung berhubungan dengan program Tahfidzil Qur'an hingga program selesai.

Perhatian KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar terhadap al-Qur'an memang cukup besar, demikian besarnya hingga ia dibantu oleh putra dan dewan *asatidz* untuk mencetuskan program "Cerdas Tangkas Isi Kandungan al-Qur'an (LCTIQ)" yang dikaitkan dengan P-4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila). Lomba Cerdas Tangkas Isi Kandungan al-Qur'an dikaitkan dengan P-4 (LCTIQ P-4) untuk pertama kali dilombakan pada tanggal 12 Januari 1989 M di tingkat Kotamadya Surabaya. Dua tahun kemudian BP-7 tingkat Pusat akhirnya menjadikan program ini sebagai program nasional dan dilombakan hingga tingkat nasional. Program ini diresmikan di Pondok Pesantren At-Tauhid secara Nasional oleh H. Oetoyo Oesman, SH selaku kepala BP-7 Pusat dengan menandatangani prasasti yang hingga saat ini masih gagah berdiri di halaman depan Pondok Pesantren At-Tauhid. Pondok Pesantren At-Tauhid pun menjadi Home Base LCTIQ P-4. sayangnya saat ini program ini harus terhenti seiring bergulirnya reformasi.⁷⁶

Pola penerapan kurikulum gabungan yang menjadi nilai lebih dari Madrasah Ibtida'iyah, Tsanawiyah dan Aliyah di Pondok Pesantren At-Tauhid terus berjalan dengan mulus hingga pemerintah mengeluarkan kebijakan baru pada tahun 1988 M. Selain itu juga kebetulan terdapat banyak keluhan dari murid yang merasa keberatan dengan beban materi yang diberikan. Khususnya bagi

⁷⁶Mas Nidlomuddin Tholhah, *Print Out*, Surabaya, 7 Juni 2009.

mereka para murid yang berasal dari luar lingkungan Pondok Pesantren At-Tauhid. Kebijakan itu memaksa seluruh unit madrasah di lingkungan Pondok Pesantren At-Tauhid untuk membuang hampir seluruh materi kurikulum lokal yang sesungguhnya merupakan nilai lebih dari keberadaan madrasah di Pondok Pesantren At-Tauhid. Seluruh unit Madrasah At-Tauhid akhirnya tidak berbeda dengan madrasah dan sekolah-sekolah lainnya.

Untuk menampung kembali muatan lokal yang terbangun dari unit Madrasah Ibtida'iyah, Tsanawiyah, dan Aliyah sekaligus memberi ruang lebih pada kajian pendalaman keilmuan agama secara lebih spesifik dan terfokus, KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar meresmikan Madrasah Diniyah At-Tauhid pada tahun 1989 M. Seluruh santri Pondok Pesantren At-Tauhid diwajibkan mengikuti kegiatan di Madrasah Diniyah sesuai tingkatan masing-masing yakni kelas sifir awal dan sifir tsani, kelas qism awal. Tsani, tsalis, dan rabi'. Namun Madrasah diniyah yang dimiliki Pondok Pesantren At-Tauhid tidak mau mengikuti Departemen Agama karena Departemen Agama mewajibkan dalam madrasah diniyah harus memasukkan ilmu umum dalam materinya. Hal ini dilakukan demi menjaga dan mempertahankan karakter santri-santri Pondok Pesantren At-Tauhid. Karena dalam Madrasah Diniyah ini mengajarkan semua pelajaran agama Islam dengan menggunakan kitab-kitab klasik.

Apabila dilihat dari muatan materi yang di berikan pada keseluruhan madrasah at-tauhid (*lihat lampiran*) dan dibandingkan dengan materi muatan local

yang di ajarkan dalam Pondok Pesantren At-Tauhid. Akan dapat disimpulkan bahwa materi umum sesuai dengan Departemen Agama lebih banyak daripada muatan lokal yang yang diberikan Pondok Pesantren At-Tauhid kepada para santri-santrinya.

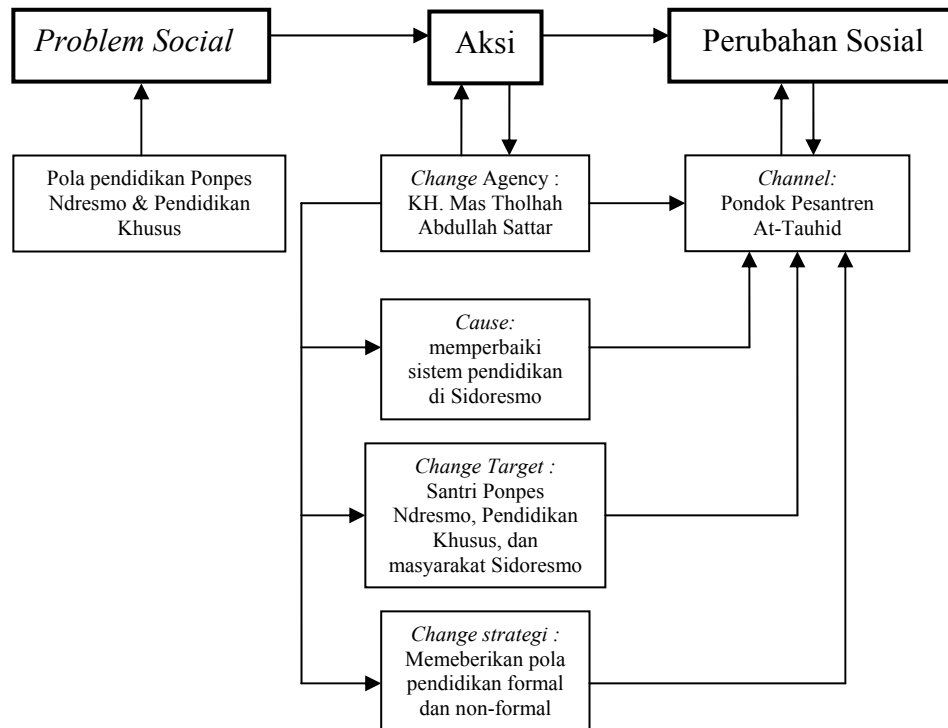
Dari tahap awal perkembangan Pondok Pesantren At-Tauhid telah terlihat bahwa KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar merupakan seorang figur kyai yang selain menjadi sentral pada suatu pondok pesantren juga memiliki manajemen yang baik, sebagai bentuk implikasi dari pemikirannya yang lebih maju bila dibandingkan dengan beberapa kyai yang ada di sekitarnya. Manajemen yang baik adalah ditandai dengan adanya pola pikir yang teratur (*administrative thinking*), adanya pelaksanaan terhadap tugas-tugas kegiatan secara baik (*administrative behaviour*), dan adanya penyikapan terhadap tugas-tugas kegiatan secara baik (*administrative attitude*).⁷⁷

Sehingga secara tidak langsung KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar mematahkan pendapat orang banyak yang menyatakan bahwa selama ini pesantren dirumuskan hanya sebagai wadah pendidikan keagamaan yang bertugas mencetak para ulama atau ahli agama belaka. Pendapat orang banyak tersebut sering diajukan untuk menolak sekolah umum.⁷⁸

⁷⁷Shulton, Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pondok Pesantren dalam Prespektif Global*, (Yogyakarta:LaksBang PRESSindo, 2006), 37.

⁷⁸Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, 39.

Tabel 4.1 Pola Umum Analisis Perubahan



Bila ditinjau dari beberapa aspek perubahan yang menjadi sasaran KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar, yang dimulai dari ketidak sempurnaan menuju ketaraf yang lebih sempurna. Dengan berbagai tahapan, perubahan yang dilakukan KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar merupakan usaha perubahan yang dinamis yang kemudian berujung pada modernisasi yakni perubahan ke arah penyempurnaan keadaan. Dinamisasi pada dasarnya mencakup dua proses, yaitu penggalakan kembali nilai-nilai hidup positif yang telah ada, selain mencakup pula pergantian nilai-nilai lama itu

dengan nilai-nilai yang dianggap lebih sempurna. Proses pergantian nilai itu dinamai modernisasi.⁷⁹

Demikian peranan KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar dalam mengembangkan Pondok Pesantren At-Tauhid sangat terlihat jelas. Rasa keprihatinan terhadap dunia pendidikan menggugah hati nurani dan jiwa kepeduliannya terhadap citra pendidikan yang ada. Ketugahan jiwa dan raga tak pernah luntur untuk meningkatkan mutu pendidikan bagi anak bangsa sampai ia wafat pada tanggal 7 September 1991.

⁷⁹Ibid., 38.